

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang dikatakan oleh Marx bahwa sejarah dari berbagai masyarakat hingga saat ini pada dasarnya adalah sejarah tentang pertentangan kelas. Sejarah mencatat banyak sekali peristiwa gerakan, pertentangan yang melibatkan dua kelas sosial-ekonomi yang berbeda. Gerakan itu semisal pertentangan kaum tani ataupun buruh dengan kaum bangsawan dalam menggulingkan kekuasaan absolut para bangsawan atas lahan atau tanah yang selalu saja terjadi dari masa-masa. Hal ini disebabkan rasa ketidakpuasan kaum tani atas tiadanya hak-hak dasar mereka atas kepemilikan tanah yang merupakan modal utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Rasa ketertindasan dan ketidakpuasan karena kekuasaan para bangsawan feodal yang absolut atas kepemilikan tanah tentu akan menimbulkan sikap perlawanan oleh kaum tani yang ingin mendapatkan kembali kebebasan dan hak atas kepemilikan tanah. Gerakan kaum tani dan buruh yang paling kita kenal dalam sejarah antara lain Revolusi Perancis (1789-1799). Gerakan ini merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum tani dan buruh (*proletar*) yang mencoba menggulingkan para bangsawan dan tuan tanah (*borjuis*).

Berdasarkan sejarah perkembangannya, sebelum adanya kerajaan-kerajaan di Tanah Karo, masyarakatnya hanya terdiri dari bangsa tanah yang menumpang dan datang dari luar. Pada waktu itu pimpinan diangkat dari marga tanah dibantu oleh senina dan anak berunya yang lama kelamaan mendirikan suatu kesain dan pimpinannya tetap berasal dari keluarga bangsa tanah itu. Beberapa kesain tersebut mengadakan perserikatan yang disebut *Urung* dengan pimpinannya yang disebut Bapa *Urung*. Dengan terbentuknya kepemimpinan dalam satu *Urung* maka semakin menonjollah keinginan berkuasa untuk menjaga prestise sehingga akhirnya terjadi perselisihan antara *Urung* yang satu dengan *Urung* yang lain. Selanjutnya juga pernah ada 5 kebayakan (kerajaan) di Tanah Karo antara lain *Kerajaan Sibayak Lingga* (asal mula Marga Karo-Karo Sinulingga), *Kerajaan Sibayak Sarinembah* (asal mula Marga Sembiring Meliala), *Kerajaan Sibayak Suka* (asal mula Marga Ginting Suka), *Kerajaan Sibayak Barus Jahe* (asal mula Karo-Karo, Barus), *Kerajaan Sibayak Kutabuluh* (asal mula Marga Perangin-angin).

Setelah takluknya Tanah Karo pada 1904 maka Belanda mulai memantapkan kekuasaannya di Tanah Karo. Bahkan pada tahun 1906 Tanah Karo secara resmi dimasukkan kedalam Keresidenan Sumatera Timur dengan nama *Afdeling Karolanden*. Setelah panaklukan itu wilayah Tanah Karo tang dibagi lima *Sibayak* itu mengalami suatu maslah yang serius yaitu maslah tanah, maslah tersebut memunculkan suatu gerakan.

Di Indonesia sendiri kita mengenal kisah *Pemberontakan Petani Banten* yang terjadi tahun 1888. Salah satu penyebab pecahnya gerakan ini adalah adanya

penerapan pajak yang tinggi terhadap tanah-tanah pertanian rakyat yang menyebabkan masalah kemiskinan dan kesenjangan sosio-ekonomi di kawasan Banten masa itu disamping dengan adanya isu-isu keagamaan yang menambah api perlawanan masyarakat Banten yang dipimpin oleh para Pemuka Agama dan Saudagar Banten.

Pada tahun 1942 gerakan serupa pernah juga meletus di *afdeling Karolanden*. Gerakan ini dikenal dengan istilah Gerakan *Aron* atau Pemberontakan *Aron*. Secara sederhana gerakan ini merupakan gerakan petani yang mencoba merebut penguasaan absolut atas hak-hak kepemilikan tanah oleh para bangsawan feodal Karo atau *Sibayak*. Namun dibalik gerakan ini ada beberapa aktor intelektual dan kepentingan-kepentingan kelompok atau organisasi tertentu yang turut memobilisasi massa (dalam hal ini massa petani) untuk melakukan gerakan ini.

Gerakan *Aron* adalah sebuah gerakan tani untuk mengambil kembali tanah-tanah rakyat yang telah dirampas oleh raja-raja (*Sibayak*) pada masa kolonialisme Belanda. Kata *Aron* sendiri dalam bahasa Karo adalah kumpulan sekelompok orang-orang petani, yang bekerja secara gotong-royong dalam mengerjakan tanah perladangan atau persawahan secara bergiliran. Gerakan ini merupakan sebuah gerakan yang ingin menghancurkan sistem feodalisme, sistem sosial dan politik yang memberikan kekuasaan yang besar pada golongan bangsawan, para *Sibayak* dan *raja Urung*.

Untuk memenuhi kebutuhan lahan perkebunan dan bangunan-bangunan pemerintah kolonial maka dibutuhkan lahan yang sangat luas. Maka dari itu pemerintah kolonial Belanda meminta hak konsesi tanah kepada para Raja atau *Sibayak* yang secara politik berhak mengambil tanah-tanah tanpa status hukum yang jelas di *Karolanden*. Tindakan feodalisme para *Sibayak* ini memunculkan ketidaksenangan beberapa *Urung* dan rakyat Karo.

Pada kenyataannya beberapa lahan konsesi ini adalah lahan yang bermasalah. Tidak sedikit lahan milik masyarakat adat yang dijadikan tanah konsesi untuk ditanami perkebunan dan bangunan-bangunan kolonial Belanda. Penguasaan hak-hak tanah yang absolut oleh para *Urung* dan *Sibayak* ini menyebabkan kesenjangan sosio-ekonomi masyarakat petani. Atas dasar inilah maka Gerakan *Aron* muncul. Gerakan ini memanfaatkan masa peralihan kekuasaan dari Pemerintah Kolonial Belanda kepada Jepang.

Terusirnya penjajah Belanda oleh Jepang dianggap sebagai angin segar perjuangan mereka untuk mendapatkan hak-hak atas tanah yang telah dirampas oleh para *Sibayak* tempo dulu.

Gerakan *Aron* muncul sebagai rasa ketidakpuasan rakyat terhadap sikap *Sibayak* selama pemerintahan Belanda di Sumatra Timur. Rakyat menganggap *Sibayak* hanya sebagai boneka pada masa pemerintahan kolonial untuk mengambil tanah rakyat. Rakyat yang tidak puas dengan sikap para *Sibayak* dan kolonial Belanda ini memanfaatkan kedatangan Jepang. Ketika tentara Belanda

masuk dipangkalan berandan, mereka disambut dengan demonstrasi yang mengibarkan slogan-slogan yang berbunyi hapuskan raja-raja.

Gerakan *Aron* terjadi pada masa peralihan kekuasaan Belanda ke Jepang. Situasi politik yang demikian membuat rakyat merasa punya kesempatan untuk mengambil kembali tanah yang mereka buka dulu sebagai perkebunan untuk Belanda. Akibat dari rasa simpati pertama kepada Jepang akan adanya pembebasan oleh Jepang maka rakyat mencoba untuk mengambil atau menggarap tanah persawahan *Urung* dan perkebunan yang tidak ditanami lagi.

Jepang dengan propaganda F-Kikan-nya dianggap sebagai juru selamat ketertindasan rakyat Karo dibawah kolonialisme Belanda. Gerindo sebagai juru bicara F-Kikan bahkan menyerukan kepada petani Karo apabila Jepang datang, para kepala adat akan diusir dan kalian dapat memiliki tanah apa saja yang kalian inginkan. Propaganda-propaganda seperti inilah yang memunculkan semangat para *Aron* untuk menghancurkan feodalisme para *Sibayak*. Maka pecahlah Gerakan *Aron* di beberapa daerah di Sumatera Timur.

Pada 1942 pecahlah kerusuhan di Batukarang dan Tiga Nderket yang melibatkan anggota Gerakan *Aron* dan para *Urung*. Gerakan *Aron* mencapai puncaknya pada 21 September 1942 di Pancur Batu. Peristiwa ini menyebabkan jatuhnya banyak korban jiwa dan beberapa orang hilang. Sedikitnya 16 orang gugur dan banyak korban luka yang dilarikan ke Rumah Sakit Umum Medan.

Setelah peristiwa Pancur Batu, maka gerakan ini dilarang oleh Jepang. Tidak sedikit mereka yang terlibat dalam gerakan ini dijatuhi hukuman mati oleh

algojo Jepang. Para pemimpin gerakan ini ditangkap dan diasingkan dan sisanya banyak mengungsikan dirinya ke daerah Dairi dan Aceh Tenggara (Surbakti, 1977:16).

Dari pemaparan diatas maka, peneliti mengangkat judul **“Gerakan Aron di Sibayak Lingga”** Mengingat luasnya wilayah yang termasuk dalam *Afdeling Karolanden* maka penelitian ini hanya akan menyoroti dan menganalisis peristiwa gerakan *Aron* yang terjadi di daerah *Sibayak Lingga*. Adapun cakupan wilayah *Sibayak Lingga* sekarang adalah Kecamatan Payung, Kecamatan Tiganderket dan Kecamatan Simpang Empat. Fokus penelitian ini adalah bagaimana keadaan sosial politik di Tanah Karo sebelum gerakan ini muncul, bagaimana proses terjadinya Gerakan *Aron* hingga dilarangnya gerakan ini oleh Jepang.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti akan memaparkan beberapa permasalahan terkait penelitian ini antara lain:

1. Keadaan sosial politik di Tanah Karo sebelum terjadinya Gerakan *Aron*
2. Proses terjadinya Gerakan *Aron* di *Sibayak Lingga* pada tahun 1942
3. Keadaan sosial politik di *Sibayak Lingga* setelah terjadinya Gerakan *Aron*

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan sosial politik di Tanah Karo sebelum terjadinya Gerakan *Aron* ?
2. Bagaimana proses terjadinya Gerakan *Aron* di Tanah Karo pada tahun 1942 ?
3. Bagaimana keadaan sosial politik di *Sibayak* Lingga setelah terjadinya Gerakan *Aron* ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan sosial politik di *Sibayak* Lingga sebelum terjadinya Gerakan *Aron*
2. Untuk mengetahui proses terjadinya Gerakan *Aron* di *Sibayak* Lingga pada tahun 1942
3. Untuk mengetahui keadaan sosial politik di *Sibayak* Lingga setelah Gerakan *Aron*

1.5. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik untuk masyarakat secara umum maupun terhadap kelompok tertentu. Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis yakni untuk memperkaya khasanah dan kepustakaan ilmu pengetahuan di bidang sosial dalam hal ini ilmu sejarah tentang Gerakan *Aron* di Tanah Karo
2. Manfaat Praktis yakni memberikan pengetahuan yang luas terhadap masyarakat luas mengenai Gerakan *Aron* di Tanah Karo
3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Gerakan *Aron* di Tanah Karo
4. Untuk menambah bahan pembelajaran khususnya sejarah lokal bagi mahasiswa jurusan pendidikan sejarah UNIMED.

THE
Character Building
UNIVERSITY